

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya salah satunya yaitu belajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Menurut Slameto, (1991, hlm. 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Kegiatan belajar mengajar di dalam lembaga pendidikan formal didasarkan kepada kegiatan kurikuler yang terdiri dari berbagai kegiatan, yaitu:

- a. Kegiatan Intrakurikuler
- b. Kegiatan Kokurikuler
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan jatah waktu yang telah ditetapkan dalam struktur program dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal tiap mata pelajaran. Berdasarkan struktur program itulah disusun jadwal pelajaran untuk setiap kelas dalam setiap minggu.

Haris Hardiana, 2014

Perbandingan model pembelajaran peer teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (Heian Shodan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yang dimaksud dengan kegiatan kokurikuler ialah kegiatan diluar pelajaran biasa atau diluar jam pelajaran intrakurikuler. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di perpustakaan, di rumah atau di tempat lain dalam bentuk membaca buku, penelitian, mengarang atau pekerjaan rumah.

Kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran (ekstrakurikuler) untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler disamping kegiatan intrakurikuler dimungkinkan karena banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan tersebut. Ekstrakurikuler dapat disebut sebagai bagian dari pendidikan dalam arti luas.

Untuk mendukung terlaksananya program ekstrakurikuler diperlukan adanya berbagai petunjuk dan pedoman, baik menyangkut materi maupun kegiatannya, dengan harapan agar program ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dengan tujuan yang digariskan, Tetapi kegiatan ekstrakurikuler di setiap sekolah-sekolah tertentu masih cenderung tradisional. Model pembelajaran tidak harus terpusat pada guru, tetapi dapat pada siswanya. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan urusan program pembelajaran serta cara penyampaian harus disesuaikan, sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan aktivitas jasmani, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya.

Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan di sekolah dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1998, hlm. 3) salah satunya adalah ekstrakurikuler Olahraga. Salah satu ekstrakurikuler olahraga yaitu ekstrakurikuler Karate. Karate adalah salah satu jenis olahraga beladiri. Karate itu sendiri terdiri dari tiga unsur utama yaitu Kihon atau gerak dasar yang meliputi

Haris Hardiana, 2014

Perbandingan model pembelajaran peer teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (Heian Shodan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pukulan(chuki), tangkisan(uke), tendangan(geri), Kata atau rangkaian gerak jurus dan kumite atau pertarungan. Tahapan pembelajaran karate dimulai dari kihon atau dasar, selanjutnya rangkaian jurus atau kata.

Kata menurut Sagitarius, (2008, hlm. 108) “merupakan bentuk rangkaian gerakan yang terdiri serangan dan tangkisan. Kata dalam istilah kita adalah jurus, dalam karte bersifat baku yaitu gerakan dan alur gerakan (embusen) sudah ditetapkan sehingga tidak dapat dirubah atau dimodifikasi sesuai dengan keinginan kita.”

Kata Heian Shodan merupakan kata pertama (dasar) yang dipelajari oleh seseorang karateka pemula, yang terdiri dari 21 gerakan. Saat ini perkembangan karate sudah berkembang pesat di indonesia hal ini terbukti dari banyaknya ekstrakurikuler dan perguruan karate yang telah ada di indonesia salah satunya yaitu di SMK Informatika Sumedang.

Berdasarkan dari hasil pengamatan, kegiatan ekstrakurikuler disetiap sekolah-sekolah tertentu masih cenderung tradisional, kegiatan yang selalu terpusat pada guru membuat suasana yang membosankan. Model pembelajaran tidak harus terpusat pada guru, tetapi dapat pada siswanya. diperlukan adanya pendekatan lain yang bertujuan untuk memberikan motivasi diri sendiri dengan yang lainnya. Pendekatan yang dapat diberikan dalam setiap pembelajaran dapat di berikannya model pembelajaran seperti model *Peer Teaching* dan model *kooperatif*.

Untuk mendapatkan suatu model pembelajaran yang efektif adalah dengan membandingkan Model pembelajaran Peer Teaching dan Model pembelajaran Kooperatif.

Metode *peer teaching* itu sendiri dapat diartikan sebagai : menyertakan teman sebaya sebagai gurunya dalam setiap pembelajaran, sehingga siswa dituntut untuk memahami sebelum memberikan materi pada temannya. sedangkan

Haris Hardiana, 2014

Perbandingan model pembelajaran peer teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (Heian Shodan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kooperatif itu sendiri dengan cara pengelompokan siswa agar setiap siswa dapat mengemukakan pendapat satu dengan yang lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam suatu pembelajaran. karena pada dasarnya setiap siswa dapat mempercayai temannya dalam mempelajari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pola gerak dasar karate yang dapat dipelajari seperti pukulan(chuki), tangkisan(uke), tendangan(geri), Kata atau rangkaian gerak jurus dan kumite atau pertarungan. Maka dari itu model pembelajaran yang akan diberikan harus menitik beratkan supaya siswa dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh pengajar, hal ini diperlukan suatu proses pembelajaran yaitu pembelajaran karate yang memfokuskan pada keterampilan gerak dasar kata, Pembelajaran yang intensif dan kontinyu diharapkan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi mereka yang sama sekali belum bisa. Hal pertama yang harus dilakukan agar dapat melakukan gerakan kata satu adalah mempelajari teknik dasar yaitu, pukulan(chuki), tangkisan(uke), tendangan(geri) dan kuda-kuda . Dalam konteks pembelajaran, model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan ketertarikan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran (Nugraha E, dkk 2010, hlm. 15)

Dalam konteks pembelajaran, model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan ketertarikan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran (Nugraha E, dkk. 2010, hlm. 15)

Haris Hardiana, 2014

Perbandingan model pembelajaran peer teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (Heian Shodan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Juliantine T, dkk. (2012, hlm. 5) sebagai berikut:

Sebuah model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari system pembelajaran, serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai komponen system pembelajaran kedalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh.

Model digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan, serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain. Menurut *Joyce* dan *Weil* (dalam Juliantine T, dkk 2011, hlm. 5) , ada kegunaan dari model, antara lain:

- a. Memperjelas hubungan fungsional di antara berbagai komponen, unsur atau elemen sistem tertentu.
- b. Prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dapat diidentifikasi secara tepat.
- c. Dengan adanya model maka berbagai kegiatan yang dicakupnya dapat dikendalikan.
- d. Model akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang mengalami hambatan, jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif dan tidak produktif.
- e. Mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika terdapat ketidaksesuaian dari apa yang telah dirumuskan.
- f. Dengan model, guru dapat menyusun tugas-tugas belajar siswa menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.

Dalam teori buku Model-Model Pembelajaran Penjas yang menurut Juliantine T, dkk (2012, hlm. 50). Terdapat beberapa macam model yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran penjas dan olahraga diantaranya:

- 1) Model Pembelajaran langsung
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif
- 3) Model pembelajaran Inkuiri
- 4) Model pembelajaran Pendidikan
- 5) Model Pendekatan Taktis
- 6) Model Pembelajaran Personal
- 7) Model Pembelajaran *Peer Teaching*

Diantara berbagai macam model pembelajaran diatas, saya sebagai penulis mengambil beberapa model yaitu model pembelajaran *peer teaching* dan model

Haris Hardiana, 2014

Perbandingan model pembelajaran peer teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (Heian Shodan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran *kooperatif* sebagai acuan untuk dijadikannya salah satu sumber materi untuk dijadikan penelitian yang akan dilaksanakan.

Model *Peer Teaching* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyertakan teman sebaya sebagai gurunya. Model ini cocok digunakan untuk setiap tingkatan, yang memiliki kelas banyak. Aktifitas ini memberikan simulasi pada setiap kelompok untuk melatih setiap sub lebih baik.

Menurut Yuda (dalam Juliantine T, dkk. 2012, hlm. 58) menjelaskan bahwa:

pembelajaran *kooperatif* adalah salah satu strategi pembelajaran yang berfungsi untuk menggali potensi dan membagi-bagi ide pada anak. Strategi pembelajaran ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan dalam bentuk kerjasama dan sikap bertanggung jawab kepada teman dan kelompoknya dan juga sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah *homo homoni socius*. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. (Lie A, 2008, hlm. 28).

Dari pemaparan di atas penulis ingin mengkaji kedua model pembelajaran peer teaching dan model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan dari pengertian kedua model pembelajaran tersebut, penulis beranggapan bahwa kedua model tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (heian shodan).

Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis akan mencoba untuk meneliti tentang perbandingan model pembelajaran peer teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (heian shodan) dalam pembelajaran ekstrakurikuler karate.

B. PEMBATASAN PENELITIAN

Haris Hardiana, 2014

Perbandingan model pembelajaran peer teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (Heian Shodan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Supaya masalah yang akan dibahas tidak menyimpang dari masalah yang sebenarnya dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka dari itu penulis memberikan batasan-batasan masalah pada penelitian ini.

Adapun ruang lingkup permasalahan yang ingin dibahas adalah :

1. Permasalahan pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perbandingan model pembelajaran Peer Teaching dan kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (*Heian Shodan*) dalam pembelajaran ekstrakurikuler karate di SMK Informatika Sumedang. Sehingga yang menjadi variabel bebasnya adalah model pembelajaran Peer Teaching dan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah keterampilan gerak dasar karate kata satu (heianshodan) dalam kegiatan ekstrakurikuler karate.
2. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Informatika Sumedang yang menjadi anggota ekstrakurikuler karate, sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa kelas X anggota ekstrakurikuler karate SMK Informatika Sumedang.
3. Instrument yang digunakan adalah tes rangkaian gerak kata satu (heianshodan)
4. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di SMK Informatika Sumedang.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan di dalam latar belakang masalah, maka peneliti mencoba menjabarkan kembali permasalahan yang timbul

Haris Hardiana, 2014

Perbandingan model pembelajaran peer teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (Heian Shodan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

shingga peneliti betul-betul merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Dengan ini peneliti merumuskan masalah penelitian ini kedalam pertanyaan berikut:

“Apakah model pembelajaran peer teaching memberikan pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (*Heian Shodan*) dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SMK Informatika Sumedang”.

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latarbelakang dan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran peer teaching memberikan pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (*Heian Shodan*) dalam pembelajaran ekstrakurikuler karate di SMK Informatika Sumedang.

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat seperti berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan atau referensi bagi pihak sekolah, bahwa ekstrakurikuler olahraga selain untuk membantu mengembangkan

Haris Hardiana, 2014

Perbandingan model pembelajaran peer teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (Heian Shodan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

minat dan bakat siswa juga bisa menjadi waktu belajar tambahan siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani yang belum tersampaikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan sistem model pembelajaran materi bela diri karate kata satu (heianshodan). Agar dapat tercapai sistem pengajaran yang di inginkan.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I. Latar Belakang Penelitian, dalam Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

BAB II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian, dalam Bab ini mengemukakan konsep atau teori yang relevan dengan judul penelitian serta diuraikan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III. Metode Penelitian, dalam Bab ini mengemukakan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meliputi: Definisi operasional, metode penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam Bab ini mengemukakan mengenai deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, gambaran variabel yang diamati, analisis data, dan pengujian hipotesis serta pembahasannya.

BAB V. Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam Bab ini mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan mengemukakan implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan referensi bagi pihak yang berkepentingan.

Haris Hardiana, 2014

Perbandingan model pembelajaran peer teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (Heian Shodan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

